

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan secara umum adalah suatu pembelajaran yang mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang atau kelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pelatihan, pengajaran, ataupun penelitian. Menurut UU RI no 20 tahun 2003, pasal 17 ayat 1, pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi pendidikan menengah dan berfungsi sebagai wadah dasar pendidikan yang akan membentuk atau menggali potensi, pengetahuan, karakter, akhlak, dan keterampilan yang dimiliki siswa kedepannya.

Secara umum matematika adalah sebuah ilmu pengetahuan yang wajib di ketahui oleh anak di jenjang bangku sekolah dasar saat karena ilmu pengetahuan sangat penting dan terstruktur pasti yang kedepannya akan berguna bagi dirinya tidak hanya berguna di sebatas sekolah namun juga di kalangan masyarakat, yang sesuai dengan Pasal 37 Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), yang menyatakan bahwa “mata pelajaran, matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar”. Siswa mengalami kesulitan dalam matematika, terutama dalam mengingat argumentasi, menentukan rumus untuk menyelesaikan soal, dan menghitung menggunakan perkalian (Safitri & Setyawan, 2020).

Matematika sering sekali dianggap menakutkan oleh siswa karna dianggap sulit Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Veronica et al., 2023) dengan judul

analisis faktor kesulitan belajar matematika pada materi bangun ruang di kelas V SD Negeri 17 Air salek di dapatkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 17 Air salek mengalami kesulitan belajar matematika pada bangun ruang pada dasarnya, matematika adalah suatu ilmu deduktif yang terdiri dari pola, hubungan, bahasa simbol dan berfungsi sebagai ratu dan pelayanan ilmu. (Isrok'atun, 2019) Matematika adalah ilmu deduktif, bearti bahwa ia membutuhkan pembuktian kebenaran dari sebuah permasalahan matematika. Dengan adanya pemecahan masalah dapat menunjukkan bagian penting dari pembelajaran matematika karena hasil akan menunjukkan permasalahan matematika benar. dapat di simpulkan bahwa pemecahan masalah mempengaruhi pada hasil belajar siswa, tetapi itu tidak efektif selama proses pembelajaran jika terlalu monoton dan tidak berfokus pada pemecahan masalah, sejalan dengan (Paramitha et al., 2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor yang tidak sesuai dengan pernyataan matematika memberi pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran karena pembelajaran matematika saat ini kurang menekankan pemecahan masalah. Metode pembelajaran yang dikenal sebagai pemecahan masalah memungkinkan siswa untuk eksplorasi, observasi, mengamati eksperimen dan investigasi (Rahmatika & Nurul Akmal, 2022).

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan solusi agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, mengidentifikasi masalah, menyusun langkah-langkah pemecahannya, dan melaksanakan solusi (Fajri et al., 2021). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebagai akibat dari pembelajaran berbasis

masalah, dengan tujuan mewujudkan kemampuan siswa untuk memperoleh kemampuan kognitif dalam memecahkan masalah matematika melalui analisis dan penggunaan beberapa prosedur untuk mencapai hasil yang diharapkan (Pradiatri, 2022).

Menurut Polya di dalam (Mairing, 2018) dalam memahami masalah, merencanakan masalah, melaksanakan rencana, memeriksa kembali proses dan hasil yang diperoleh adalah empat indikator rumusan masalah. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika masih rendah terbukti dalam hasil riset penelitian Program *For Internasional Student Assessment PISA (2022)* Berprestasi baik dalam matematika dengan mencapai level 5, dengan rata-rata yang diperoleh 9%, dalam kemahiran matematika mencapai level 2 dengan rata-rata yang diperoleh 18%. pada penelitian yang dilakukan oleh (Stella, Misdalina, 2019) menyatakan bahwa permasalahan dalam pembelajaran matematika kurangnya kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mengajarkan matematika guru harus bisa memberikan jembatan agar matematika terlihat lebih konkrit bagi siswa Sekolah Dasar dengan solusi memberikan pendekatan yakni *Real Mathematics Education (RME)* pendekatan ini adalah pendekatan yang menggunakan konteks kehidupan sehari-hari sebagai hal yang konkrit untuk mengenalkan konsep matematika yang abstrak dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Sekolah Dasar (Sintawati, 2020).

Menurut Gunawan di dalam (Anggraini & Hendroanto, 2021) faktor utama yang menentukan keberhasilan proses belajar ialah pemahaman bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan unik. Dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah matematika dengan gaya belajar yang berbeda-beda, meskipun ada beberapa siswa memiliki gaya belajar yang sama. Gaya belajar siswa sesuai dengan dirinya akan lebih memahami masalah pembelajaran yang dimilikinya sesuai dengan hasil penelitian (Sumaeni et al., 2020) gaya belajar siswa memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan matematika siswa menurut (Cholifah, 2018) guru perlu memahami gaya belajar siswa agar dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar di sekolah dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah teknik yang penting dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memfasilitasi gaya belajar dalam pembelajaran untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik nantinya. Dalam proses pembelajaran akan ada interaksi antara guru dan siswa, untuk mencapai proses pembelajaran yang baik, maka diperlukan berbagai strategi dari guru, berbagai strategi itu antara lain penggunaan model dan metode pembelajaran yang ditentukan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan (Djara, 2023).

Berdasarkan informasi yang didapat sebelum penelitian bahwasannya di SD tersebut di kelas V ini belum pernah diadakan penelitian namun dari pengamatan wali kelas didapatkan bahwa rata-rata anak di dalam kelas tersebut

di dominasi gaya belajar auditorial karna mereka cenderung lebih mendengarkan dari pada gaya belajar visual dan kinestetik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Setiyadi, 2021) dari institut Daarul Qur'an Indonesia yang memiliki judul "Analisis kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari gaya belajar siswa sekolah dasar" diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual lebih baik dari pada siswa yang cenderung memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatika et al., 2022) yang berjudul "Analisis pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar peserta didik di sekolah dasar" diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik dengan kemampuan tinggi dengan gaya belajar visual memiliki pemahaman pemecahan masalah yang lebih baik daripada peserta didik dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik peserta didik dengan kemampuan rendah dengan gaya belajar auditorial memiliki pemahaman pemecahan masalah yang lebih baik daripada peserta didik dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukanlah sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SDN 71 OKU Ditinjau dari Gaya Belajar".

1.2 Masalah penelitian

a) Pembatasan Lingkup Masalah

1. Kemampuan pemecahan masalah pada penelitian ini merujuk pada tahap pemecahan masalah yang dijelaskan oleh George Polya.

2. Gaya belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada konsep De Potter & Hernacki, tentang gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik
3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume Bangun ruang kubus dan balok

b) Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V ditinjau dari gaya belajar ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SDN 71 OKU ditinjau dari gaya belajar visual, auditorial, kinestetik.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang didapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan terhadap pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti, berikut adalah manfaat yang diharapkan

a. Bagi guru

Mendapatkan pemahaman mengenai faktor-faktor kesulitan siswa dalam mempelajari matematika kelas

b. Bagi siswa

Dari penelitian ini siswa dapat mengetahui kesulitan dalam memecahkan masalah matematika dan diharapkan lebih termotivasi untuk belajar matematika lebih menarik dan menyenangkan kedepannya.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk peneliti untuk menambah pengetahuan yang perlu informasi terkait dengan penelitian yang sudah dibuat ini